

ESTETIKA TARI ZAPIN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA KAKI-KAKI

Oleh

Indah Yuni Pangestu

Ediwar

Martion

Abstrak

Kesenian-kesenian yang kuat mengekspresikan peradaban Islam dalam kebudayaan Melayu di antaranya kesenian Zapin. Tari Zapin berkembang tidak hanya dikalangan istana tetapi juga di kalangan masyarakat Melayu dengan ragam-ragam dan gerak yang cukup khas. Konsep estetika gerak Zapin sebagai refleksi dari masyarakat Melayu lebih banyak didasarkan pada nama-nama gerak bernuansa Islam, antara lain gerak alif sembah, alif sembah, bunga alif pusing, dan bunga alif pusing. Kata-kata alif didasarkan pada abjad pertama huruf Arab yang bentuknya tegak lurus, maka komposisi dari gerak alif adalah merupakan gerakan penari yang membuat garis lurus. Dari konsep tentang kebudayaan dalam Islam, maka menurut penulis, zapin adalah salah satu seni Islam. Artinya seni ini adalah wujud dari konsep-konsep ajaran Islam. Didalamnya terkandung nilai-nilai, filsafat, bahkan adat, estetika, etika, dan semua hal yang berkaitan dengan seni Islam. Di dalam zapin terkandung kultur Islam, yang kemudian disesuaikan dengan jiwa lokal, yakni Alam Melayu, sebagai salah satu kawasan yang menyumbang peradaban Dunia Islam, yang runduk di bawah arahan wahyu Allah. Berkenaan dengan penciptaan tari kaki-kaki maka metode yang digunakan untuk meliputi observasi dan wawancara. Sementara landasan penciptaan yang penulis gunakan adalah pernyataan Datuk Haji Abdul Ghani Othman bahwa “Pada umumnya pergerakan tari Zapin Melayu dititikberatkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan hayunan tangan dan badan yang sangat minimal tetapi anggun dan cukup menarik”. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto bahwa “Tradisi pada dasarnya merupakan sebuah proses pertumbuhan yang tidak selalu mudah untuk dirusak atau dinodai, lebih bijak apabila kita mendalaminya, bukan untuk hanyut bersamanya, tetapi untuk mengolah dan mengembangkannya.

Kata Kunci : Estetika, Tari Zapin, Kaki-Kaki

1. Pendahuluan

Tari Zapin dikenal sebagai seni yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagai seni yang bernuansakan keIslaman, sangat jelas sekali bahwa tari Zapin pada awal dan asal usulnya sangat erat berhubungan erat dengan penyebaran Islam ke pesisir nusantara. Mengenai penyebaran Islam ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari datangnya

orang-orang Arab yang beragama Islam yang membawa kebudayaannya dan masuk ke nusantara di semenanjung Melayu Malaysia dan Sumatera. Menurut Mubin Sheppard seperti yang dikutip Muhammad Takari dalam bukunya Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara bahwa tari-tarian yang berasal dari Arab yaitu Zapin, Rodat dan Hadrah yang diperkenalkan oleh orang-orang Arab. Perkembangan Zapin di dunia Melayu berawal dari seni budaya Arab yang dibawa oleh para saudagar sekaligus pendakwah Islam. Pada awalnya Zapin Arab hanyalah berupa hiburan sebagai ungkapan kegembiraan dengan gerakan yang didominasi oleh kecepatan jejak dan langkah kaki yang diiringi musik yang juga khas Arab (Marawis/Marwas dan Gambus/'Ud). Ketika tradisi seni zapin masuk ke wilayah kerajaan Siak, kesenian ini sangat cepat berkembang. Selain sebagai media hiburan bagi lingkungan keturunan Arab. Diantara mereka selain berniaga dan berusaha juga menjadi guru agama bagi kaum kerabat kerajaan Siak Sri Indrapura.

Pada awalnya seni tari dan musik Zapin dijadikan sebagai hiburan bagi murid-murid setelah mengaji agama di lingkungan kerajaan. Namun setelah Tengku Embung Badariah binti Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (1766 – 1780 M) menikah dengan Syarif Utsman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin (Keturunan Rasulullah Muhammad saw, dari anak Baginda Rasul bernama Siti Fatimah dengan Sayidina Ali Karamallahu Wajhahu), keberadaan Tari Zapin semakin berkembang di wilayah great tradition (lingkungan istana) dan berakulturasi dengan budaya tempatan. Akhirnya tari Zapin menjadi seni hiburan di kalangan istana bahkan dalam acara seremonial kerajaan sehingga dikenal dengan sebutan Zapin Istana (Siak Sri Indrapura)

Dengan demikian dapat diketahui, seiring dengan usaha pedagang Arab dalam mengembangkan agama Islam di daerah-daerah yang dipengaruhi Melayu, mereka juga telah meninggalakan kesenian Zapin di daerah-daerah yang dikunjungi, dan selanjutnya, Zapin mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat, seperti yang terdapat di

wilayah Indonesia dan Malaysia. Tari zapin saat ini tampak hidup dan berkembang hampir disebagian besar daerah Riau, terutama daerah pantai (Riau Kepulauan), dan dibekas pusat-pusat pemerintahan kerajaan Melayu seperti di Siak Sri Indrapura, Pulau Penyengat, Daek Tembelan dan pulau-pulau disekitar laut Cina Selatan. Tari Zapin dalam zaman keemasan kesultanan Siak Sri Indrapura sengaja dibina dan dipelihara sebagai satu bentuk kesenian yang memiliki kaidah-kaidah yang luhur dan santun.

Tari Zapin berkembang tidak hanya dikalangan istana tetapi juga di kalangan masyarakat Melayu dengan ragam-ragam dan gerak yang cukup khas. Dalam konteks seni tari, Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari Zapin. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya. (Muhammad Takari, 2008:108) Kemudian Takari menambahkan berbagai unsur tari sufisme juga muncul d alam kebudayaan Melayu. Gerak-gerak simbolik seperti alif, mim, ba, merupakan bagian dari tradisi sufi di kawasan ini. Dengan demikian, kontinuitas dan perubahan tari Melayu khususnya tari Zapin menuruti perubahan internal dalam kebudayaan Melayu sendiri atau perubahan eksternal dari luar.

Seringkali kemudian bentuk-bentuk yang dihadirkan mendatangkan inspirasi baru yang dapat dikembangkan sebagai kreativitas kesenian masa kini. Sebagaimana kata Kasim Ahcmad (1977:2) bahwa “Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya”. Sebagai seni yang diolah menghadap kedua sisi, berbagai Zapin baru dapat menghadap kedua budaya. Di satu pihak ia ditumbuhkan oleh suatu kebudayaan tertentu, yang dalam kontek kenasionalan Indonesia, ini disebut kebudayaan daerah yang mempunyai sejumlah

ciri khas yang dibina lewat nilai tradisi. Dipihak lain, ia juga disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yang tidak semata-mata menganut cita rasa.

Perkembangan tari Zapin Siak juga ditandai pula dengan lahirnya organisasi Gasib (gabungan Siak baru) yang bergerak dalam melestarikan kesenian Zapin Siak. Gerakan ini melahirkan tokoh dan pembaharu Zapin seperti Tengku Nurdin, Amin Bs, Sulung dan Lain-lain. Tokoh-tokoh Zapin ini masih hidup sampai sekarang walau usianya sudah lanjut. Begitu tingginya perhatian masyarakat Melayu terhadap tari Zapin melahirkan perkembangan dan perubahan penyajian serta bentuk tari Zapin. Perkembangan dan perubahan Zapin sudah dimulai sejak tahun 1965. Salah satunya adalah Zapin tidak lagi dimonopoli oleh kaum lelaki sahaja tetapi mulai ditarikan oleh remaja putri bahkan ditarikan bersama antara lelaki dan wanita secara berpasangan. (Moh. Anis, 2008 : 160)

1. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan adalah metode observasi yang intinya melakukan pengamatan atas sumber-sumber yang dijadikan landasan berkarya. Metode observasi langsung berhubungan dengan materi dan sumber-sumber yang kita jadikan landasan berkarya. Sedangkan referensi hanya tindakan awal untuk mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan sumber-sumber karya. Dalam konteks ini observasi yang dilakukan adalah mengamati, meninjau dan menyelidiki secara langsung dan tidak langsung bagaimana sesungguhnya Zapin Siak dahulu dan sekarang ini. Observasi secara langsung dilakukan dengan melihat kelompok-kelompok Zapin yang masih ada sekarang ini di Kabupaten Siak Sri Indrapura. Sementara observasi tidak langsung adalah dengan melihat berbagai kegiatan yang menampilkan Zapin Siak dalam bentuk rekaman dari sumber-sumber penelitian.

Selanjutnya digunakan juga metode wawancara, yaitu menjadi metode yang sejalan dengan metode observasi. Metode observasi untuk mencari validitas sumber yang kita dapati dari metode-metode yang digunakan sebelumnya. Wawancara merupakan petunjuk yang sah untuk memperkuat bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menciptakan karya baru. Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk memperoleh fakta dan data yang jelas tentang Zapin Siak Sri Indrapura dari dahulu sampai sekarang ini. Untuk mencari fakta dan data yang dapat memperkuat bentuk tari garapan baru.

2. Pembahasan

Perlu ditegaskan bahwa pembahasan akan dititik beratkan pada tari dalam fungsinya sebagai karya seni yang dihayati untuk mendapatkan pengalaman estetika dan bukan dalam fungsinya yang lain, seperti untuk upacara, hiburan, pergaulan, penerangan, pendidikan, dan lain-lain, karena istilah estetika secara universal hampir selalu diasosiasikan dengan karya seni, meskipun penghayatan keindahan bukan monopoli karya seni. Di bidang seni, estetika sering menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Penilaian estetika seseorang dipengaruhi oleh ketajaman penghayatan, suasana emosional, kebebasan, selera, pengalaman, keleluasaan apresiasi, ide keindahan, kebenaran, kenikmatan, realitas, sistem nilai, dan rasa aman, karena nilai-nilai tradisi yang telah mapan dalam moral, agama, prinsip, politik, sosial, dan elemen-elemen magis mungkin tidak disadari adanya. Menurut Ellfeldt (1976: 136), estetika membahas tentang teori filosofis tanpa memberi rumus objektif atau bukti-bukti, yang sarannya untuk membahas aspek-aspek nilai dari sebuah penghayatan.

Pembahasan yang menitikberatkan fungsi utama tari Zapin Melayu bukan berarti melupakan kaitan nilai-nilai keindahan tari dengan nilai-nilai budaya Melayu yang lain, karena pertama, sebuah karya seni tidak bertanggung jawab atas kualitas dan penerimaannya oleh penonton. Tanggung jawab ini dipikul oleh keadaan budaya asal karya tersebut. Karya seni bukan sebuah benda yang ditempelkan begitu saja kepada sekelompok masyarakat. Kedua, karya seni timbul dari kualitas yang menjadi ciri-ciri pokok dari masyarakat induknya. Jika masyarakat yang menghasilkan berantakan, maka karya seni yang dihasilkan akan mencerminkan gambaran di atas. Jika masyarakat yang menghasilkannya

kokoh dan moralistik, maka keseniannya pun akan menggambarkan hal yang serupa (Nikolais, 1956: 74).

Hal ini menyebabkan Chairul Harun menyarankan untuk mengamati karya-karya tari Indonesia secara artistikantropologis. Saran tersebut didukung oleh pengamat tari lain. Pendekatan semacam ini memang tengah ramai dibicarakan, terutama di kalangan para ahli antropologi tari, seperti pernyataan berikut:

Tari adalah salah satu ekspresi budaya yang sangat kaya, tetapi paling sulit untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Mengamati gerak laku sangat mudah, tetapi tidak mengetahui maknanya. Tari dapat diinterpretasikan dalam berbagai tingkat persepsi. Untuk memahami maksud yang hendak dikomunikasikan dari sebuah tarian, orang perlu tahu tentang kapan, kenapa, dan oleh siapa tari dilakukan. Dalam mengukur kedalaman sebuah tarian atau menjelaskan sebuah pertunjukan dari kebudayaan lain dituntut pemahaman cara dan pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan menerima tarian tersebut (Kuper via Snyder, 1984: 5).

Pusat-pusat pemerintahan atau Kerajaan-kerajaan Melayu hampir seluruhnya terletak di tepi sungai atau di tepi pantai, dan sejak dulu orang Melayu ahli berdagang. Kedua hal ini menyebabkan kebudayaan Melayu terbuka terhadap pengaruh luar. Salah satu pengaruh besar yang kemudian meresap dalam bidang religi adalah pengaruh Arab-Islam. Pengaruh ini seakan-akan menghapus budaya Hindu dan Budha, sehingga budaya Hindu-Budha tinggal penghias dalam kebudayaan Melayu. Kesenian Zapin adalah pengaruh dari kebudayaan Islam tersebut (Sinar, 1982: 3).

Jauh sebelum Islam masuk, hubungan Melayu dengan Siam sudah terbina cukup baik. Pengaruh Siam yang masuk melalui Kedah dan Perlis terlihat dalam bentuk pertunjukan Makyong, Menora, dan Mendu di wilayah Luhak Teluk Aru di Langkat dan di Kerajaan Deli Serdang. Pengaruh India, dalam hal ini Keling atau Tamil, India Selatan, terus berlanjut, sesudah Islam identik dengan Melayu. Pada akhir abad ke-19 pengaruh India ditandai dengan berkembangnya pertunjukan wayang Parsi, Bangsawan, dan sebagainya.

Selanjutnya T. Luckman Sinar (1982: 5–12) membagi tari-tarian Melayu dalam empat kelompok. Pertama, kelompok tari yang masih bersifat magis-religius. Tari dipimpin oleh pawang yang mengucapkan mantra-mantra tertentu, seperti yang dilakukan dalam upacara

mengambil madu lebah, jamu laut, jamu bendang atau dalam tarian keliling sambil menginjak-injak padi (Ahot-ahot). Dalam pertunjukan Makyong, pawang mendapat bagian yang menghadap rebab. Kedua, kelompok tari perang. Tari yang termasuk jenis ini adalah tari silat dan tari pedang yang ditarikan oleh laki-laki dengan memakai senjata (pisau, keris, atau pedang). Tarian ini dilakukan untuk menyambut tamu penting atau untuk mengarak pengantin. Tari Inai dengan gerakan silat sambil memegang lilin yang ditarikan di depan pelaminan dalam "Malam Berinai Besar" termasuk dalam kelompok ini. Ketiga, tari pertunjukan. Tari ini dibedakan menjadi tari yang bersifat semireligius dan tari yang semata-mata bersifat hiburan. Barodah dan Zikir Barat yang menyanyikan syair pemujaan kepada Allah dan Rasullulah dalam bahasa Arab dan bersumber dari kitab Barzanzi masuk dalam tari semireligius. Adapun tari yang bersifat hiburan semata-mata yaitu Zapin. Keempat, kelompok tari-tari Ronggeng untuk menandak, antara lain tari Lagu Senandung, tari Lagu Dua, tari Lenggang Mak Inang/Cik Minah Sayang, tari Pulau Sari, tari Patam-patam, dan Gubang. Tari Lagu Senandung, tari Lagu Dua, tari Lenggang Mak Inang/Cik Minah Sayang, dan tari Pulau Sari ini sering dilakukan dalam satu rangkaian dan disebut sebagai tari Melayu "empat serangkai".

Kerajaan Siak sebagai sebuah kerajaan Melayu yang besar di zamannya, mempunyai peninggalan yang tak sedikit sampai saat ini, baik peninggalan berupa fisik maupun seni budaya, salah satu dari peninggalan seni budaya yang dikenal dengan nama *ZAPIN*.

Zapin adalah seni tari yang dipadu dengan seni musik. Kesenian ini sudah hidup dan berakar di kerajaan Siak sejak berabad yang lalu sampai sekarang. Berbicara mengenai asal tari zapin muncul di Siak, ada dua pendapat. Pertama banyak yang mengatakan bahwa kesenian zapin ini berasal dari Arab. Menurut Prof Umar Amir Husin kata zapin berasal dari bahasa Arab yakni: *ALZAFN* yang berarti gerak kaki.

Kesenian zapin dibawa oleh pedagang Arab yang sekaligus juga menyebarkan agama Islam. Pada tahap awal masyarakat Siak hanya sebagai penonton atau ikut mendengarkan bunyi-bunyian yang dimainkan oleh pedagang Arab tersebut. Oleh orang Arab dalam misi menyebarkan agama Islam maka melalui kesenian zapin ini diselipkan nafas Islam didalamnya, maka terciptalah suatu kesenian baru yang terdiri dari bunyi-bunyian, nyanyian dan tarian sebagai mana yang kita kenal sekarang yaitu zapin.

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa zapin memang tumbuh dari Melayu Siak kemudian dipengaruhi oleh kesenian Arab. Terlepas dari itu semua dapat kita simak

bahwa Zapin Siak (bekas Kerajaan Siak) pada mulanya tumbuh di masyarakat dan kemudian diangkat dan dijadikan tarian Istana. Karena tarian ini ditarikan dikalangan Istana, maka masyarakatpun akan ikut memelihara kesenian ini dikalangan rakyat, maka dari istana kesenian ini tumbuh dimasyarakat yang sudah barang tentu berbeda dengan Istana, karena di dalam Istana sudah tentu diatur dari segi adat, estetika, etika dan simbol serta kesatuan dari tarian tersebut secara utuh disesuaikan dengan tatacara atau adat dalam Istana (tata tertib). Dengan proses demikian maka Tari Zapin dikaitkan dalam objek estetika seni dilihat dari sumber inspirasinya: estetika lokal yaitu dari Adat basandi syarak. (Ediwar, makalah: 2012:4). Dikategorikan bahwa tari zapin termasuk dalam tarian tradisional Melayu. Terutama di siak ataupun bekas kerajaan Siak.

Dalam khazanah tari Melayu dikenal empat istilah yang berarti tari, yaitu tandak, yang menekankan pada langkah-langkah kaki; igal, yang menekankan pada gerakan-gerakan tubuh; liuk, yang menekankan pada gerakan merendahkan tubuh dan mengayunkan badan dan tangan seperti menggelai dan melayah; dan tari, yang ditandai dengan gerakan lengan, tangan, dan jari-jari yang lemah gemulai. Istilah tari juga digunakan untuk menyebut tari Melayu pada umumnya (Sheppard, 1972: 81).

Dalam pembicaraan tentang estetika atau keindahan tari, jenis-jenis tari yang dilakukan sebagai pelepas kekuatan emosional dan fisik tidak akan dibahas, karena dalam tingkat ini keperluan teknik gerak belum disadari. Keterampilan gerak biasanya dikuasai secara instingtif dan intuitif. Tari sebagai ungkapan seni mulai hadir ketika orang mulai sadar akan pentingnya teknik atau keterampilan gerak, dan ketika itu orang mulai mengatur gerak, artinya mulai ada tuntutan keteraturan atau bentuk. Sejalan dengan pertumbuhan itu mulai tumbuh kepekaan nilai pengalaman dan perasaan yang dihayati secara lebih mendalam. Masalah dasar dalam kesenian adalah pengaturan yang terkendali dari suatu medium dalam rangka mengkomunikasikan imaji-imaji dari pengalaman manusia (Ellfeldt, 1976: 160). Dalam Diskusi Tari Tradisi yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada Desember 1975, sejumlah ahli tari kita merumuskan pengertian dasar unsur estetika tari yang meliputi medium (bahan baku), penggarapan, isi, dan penyajian (Dewan Kesenian Jakarta, 1976: 157).

Medium atau bahan baku tari adalah gerak yang setiap hari kita lakukan. Berdasarkan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu gerak bermain yang dilakukan untuk kesenangan pelakunya, gerak bekerja yang dilakukan untuk memperoleh hasil, dan gerak tari

yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat agar dihayati secara estetika oleh penikmat atau penontonnya. Sebuah gerakan dinilai baik jika tujuan gerak tersebut dapat dipenuhi dengan efisiensi maksimal dengan usaha yang sekecil-kecilnya, sehingga gerakan tersebut dapat dilakukan dengan mudah dan terkendali tanpa gerak tambahan yang tidak perlu. Ellfeldt (1976: 136) menyebutkan bahwa yang melahirkan gerakan-gerakan yang gemulai, anggun, indah adalah pengendalian tenaga dalam melakukan gerak. Begitu juga dengan gerak tari zapin Siak, perlu penghayatan yang tinggi karena dalam penampilan tarian zapin, terdapat aturan tertulis yang harus diikuti yaitu:

1. Pemusik harus sudah duduk dengan rapi beserta peralatan musiknya.
2. Sepasang penarimasuk ke gelanggang dan langsung duduk bertekuk lutut menghadap pada kelompok pemain musik dengan tangan mengarah ke depan.
3. Pemusik memainkan instrumentalnya lalu diikuti lantunan suara dari pemain gambus.
4. Pada saat Pemain gambus melantunkan suaranya, maka kedua penari berdiri perlahan dan memulai tarian. Selama penari tidak melantunkan lagunya, selama itu pula penari tidak akan memulai tariannya.
5. Si penari memulai tariannya dengan membuat gerakan bunga zapin yaitu *Alif*, ataupun *Alif Sembah*.
6. Menarik tarian zapin dengan berbagai bunga yang dikuasai.
7. Setelah penari merasa lelah atau habis persediaan bungan zapin yang akan dibawakan, maka penari mohon pada pemusik untuk berhenti dengan simbol gerak yaitu melakukan gerakan khusus yaitu *Minta Tahto*.
8. Melihat gerak ini Si pemusik juga memberikan simbol pada ujung lagunya dengan irama khusus pula yaitu *Tahto*, agar si penari dapat mengakhiri tariannya.
9. Bersamaan dengan musik Tahto tersebut penari pun menutup tariannya dengan gerakan *Bunga Tahto*. Maka berakhir lah satu persembahan tari Zapin
10. Tingkah laku penari haruslah: Tangan kiri penari harus tetap terangkat dengan membentuk siku-siku dengan jari setengah menggenggam dan tidak boleh diayunkan. Sedangkan tangan kanan boleh dilenggangkan mengikuti irama musik. Langkah kaki tidak boleh terlalu lebar, dan angkt aki pun tidak boleh terlalu tinggi. Badan dan pinggang boleh dilenturkan mengikuti gerak langkah ataupun musik. (Zulkifli. ZA: Makalah dalam sarasehan mengenang zapin Siak).

Dalam aturan tari zapin Siak diatas sangat mengikat penari dari segi keseimbangan gerak dengan musik serta proporsi ritme yang mengekang antara penari dan pemusik.

Kemudian menggunakan simbol-simbol gerak antara penari dan pemusik seperti penari melakukan *Minta tahto*, dan akan di respon oleh pemusik dengan irama khusus *Tahto*. Hal itu merupakan tanda atau kesepakatan yang berlaku dalam tari zapin.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang hampir tidak pernah menganalisis keindahan gerak yang dilihatnya. Mereka lebih bereaksi dengan menyatakan kekaguman atau ketidaksenangannya tanpa penjelasan lebih jauh.

1. Teknik Gerak

Salah satu hal yang membuat kita dapat merasakan keindahan sebuah gerak tari adalah ketika pelakunya mampu menarik dengan kekuatan, kelenturan, keseimbangan dan koordinasi yang sempurna, sehingga rasa gerak yang dilakukan merambat dan dirasakan oleh penonton. Kalau penari menggambarkan gerakan terbang, maka penonton pun seakanakan ikut terbang bersama penari.

Faktor pertama yang mempengaruhi estetika gerak tari adalah keterampilan atau kemahiran melaksanakan gerak. Penari Jawa menyebutnya wiraga dan dalam literatur Barat disebut teknik gerak atau teknik tari. Berbeda dengan gerakan dalam olahraga, gerakan tari bukan saja harus dilakukan secara benar, tetapi “bagaimana gerakan itu dilakukan” harus terpenuhi. Dengan kata lain, “kualitas” dan “gaya” dalam melakukan gerakan menjadi hal yang sangat penting.

Sebagaimana halnya tari tradisi, ada dua hal utama dalam membicarakan tari tradisi Melayu. Pertama, adanya pola-pola gerak yang menjadi dasar penyusunan tari. Kedua, adanya aturan dan konvensi yang menentukan pengaturan pola-pola yang membangun ragam-ragam gerak. Sebagai contoh, dalam tari Zapin dikenal ragam gerak alip, anak ayam patah, catuk, geliat, pecah lapan, pusing tengah, seribut, siku keluang, sut depan sut gantung, tahto, tongkah, dan lain-lain.

Teknik dalam tari tradisi dimaksudkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan gerakan-gerakan tubuh untuk melakukan ragam gerak sesuai dengan aturan dan konvensi yang berlaku dalam tarian yang bersangkutan. Sebagai contoh, keterampilan penari zaman dulu diukur dari kemampuannya melakukan ragam gerak catuk. Diduga gerak ini diilhami dari cara ayam mencatuk makanan., Hal ini terkait dengan alam takambang jadi guru, yang mana gerak terinspirasi dari alam atau isinya. Penilaian akan gerak tersebut dilakukan dengan

menyuruh dua penari pria menari dengan sebatang rokok pada masing-masing mulutnya. Seorang penari dengan rokok yang sudah menyala, penari lain dengan rokok yang belum menyala. Pada waktu membawakan ragam tari catuk, penari dengan rokok yang belum menyala harus menghidupkan rokoknya dengan jalan mencatukkan rokoknya ke rokok pasangannya. Mencatuk hanya boleh dilakukan sebanyak tiga kali dan apabila penari belum berhasil menghidupkan rokok di mulutnya, ia dianggap belum cukup terampil sebagai penari Zapin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979: 157). Atau pun Bagi penari yang handal bila dia menari diatas permadani yang beralaskan tikar rotan, maka permadani tidak akan menjadi kusut. Ini telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam menarikan tarian zapin.

Penilaian keindahan gerak tari tradisi sering dipengaruhi oleh faktor sosial, kesukuan, emosional, agama, dan kepercayaan setempat. Dalam menarikan tari Zapin misalnya, pasangan penari pria dan wanita bergerak berdekatan, tetapi tidak boleh saling bersentuhan. Dalam tari Melayu juga dibedakan gerak tari ideal pria dan tari wanita. Mansur (t.t.) berpendapat, penari wanita sebaiknya menonjolkan sikap badan dan gerakan yang lemah lembut, sedangkan penari pria dengan sikap badan dan gerakan yang gagah. Dalam Zapin, penari pria menari dengan tempo lebih cepat daripada gerak penari wanita, serta volume gerak yang lebih besar dari wanita. Hal ini terkait dengan aspek falsafahnya yaitu logika, etika dan estetika. (alua jo patuik) yaitu pantas atau tidaknya gerakan itu dilakukan, dalam hal ini oleh wanita.

2. Musik pengiring

Medium tari adalah gerak, sedangkan alat yang digerakkan adalah tubuh. Oleh karena itu, untuk dapat memahami tari, orang harus memahami bagaimana menggunakan “alat” tersebut. Esensi tari adalah integrasi tubuh dan jiwa, serta integrasi antara pengalaman batiniah dan pengalaman lahiriah secara konseptual dan estetika.

Proses sebuah tarian diawali dengan pengalaman jasmaniah yang secara naluriah mengatur dirinya secara ritmik. Dengan demikian pengaturan ritmik merupakan unsur pokok tari. Seorang penari harus mendengarkan bunyi gendang, dan bila benar-benar memperhatikan dan mendengarkan bunyi gendang, maka dalam dirinya akan hadir gema gendang dan baru dapat benar-benar menari (Thompson, 1974: 262; Snyder, 1974: 9). pada tari Zapin kepekaan penari terhadap musik sangat mempengaruhi estetika tarian tersebut, karna bunyi tak atau pukulan gong harus jatuh pada hitungan 1 dan 5. Selain itu istilah *Tak*

dan *tung* yang bermakna tepi dan tengah, maka makna *tak* dan *tung* juga berarti tinggi dan rendah. Istilah *Tak* dan *Tung* merupakan ciri khas dari keberadaan marwas yang merupakan salah satu alat musik pokok pengiring zapin sekaligus membedakan marwas dengan alat musik lainnya.

Dalam berkata-kata kita memerlukan jeda/perhentian, cepat lambat, dan intonasi suara agar dapat menghadirkan kalimat yang bermakna. Dalam tari pun demikian juga. Gerak sebagai penyusun ragam tari dapat dihasilkan karena pengaturan irama cepat lambat, jeda/perhentian, awal pengembangan, dan klimaks dari tiga unsur gerak (ruang, waktu, dan tenaga). Pengaturan irama semacam ini sangat membantu penari dalam mengingat dan menghafalkan rangkaian gerak, sehingga penari dapat melakukannya dengan penghayatan maksimal. Pengaturan semacam ini juga memudahkan penonton dalam mengikuti dan memahami ungkapan-ungkapan gerak yang dilakukan penari. Seorang penari Zapin, di samping terampil gerak atau wiraga, juga harus menguasai wirama yang terkandung dalam gerak tari maupun irama musik pengiringnya.

Dalam tarian Melayu dikenal istilah rentak, yaitu motif irama (musik) tertentu yang mendasari motif gerak tertentu (Dewan Kesenian Jakarta, 1978: 99). Rentaklah yang membangun suasana dan identitas tari Melayu. Rentak yang dikenal antara lain rentak Zapin, rentak Joget, rentak Ghazal, rentak Melayu, rentak Mak Inang, rentak Nobat, dan sebagainya. Semua rentak di atas masih dapat dibagi dalam tiga garis besar, yaitu rentak cepat, rentak sedang, dan rentak lambat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.: 124).

Alat musik pengiring dalam tari Zapin adalah marwas, gong dan gambus. Misuk dalam Zapin jatuh tempo hitungan pada hitungan lima seiring dengan bunyi gong.

3. Busana penari dan Pemusik Zapin

Tarian Zapin Pada asalnya ditarikan oleh penari laki-laki saja, dan terlarang bagi wanita, adapun pakaian penari ini baju kurung melayu cekak musang ataupun teluk belanga dengan memakai kain sampin/samping beserta kopiah. Kain sampin terdiri dari kain pelekat atau kain songket (tenun Siak) yang dipakai sesuai dengan dimana tari itu ditampilkan. Jika dikalangan Istana atau tetamu khusus digunakan kain tenunan Siak. Jika ditampilkan pada hiburan biasa cukup menggunakan kain pelekat saja. Hal ini sesuai dengan aspek falsafah dalam tari zapin Alua jo patuik, yaitu alua aspek logika, etika dan estetika, dan pauik pantas

tidak nya kain yang digunakan dalam menarikan zapin. Kalau menarikan zapin dalam istana tentu kurang pantas memakai kain pelekat saja. Begitu juga sebaliknya.

Namun dalam perkembangan terutama saat ini wanita telah dapat menarikan zapin maka busana bagi penari wanita adalah: Kebaya labuh berkain sarung pelekat ataupun songket Siak dan berselendang penutup kepala. Aksesoris lainnya adalah: kepala bersanggul melayu, berbunga sanggul, boleh juga berdokah atau berantai, beranting-anting. Sanggul melayu dimaksud adalah terdiri dari beberapa jenis antara lain:sanggul bulat, sanggul ekor kera, lipat pandan, sanggul dua, dan sanggul jonget.Uraian diatas menggambarkan kesatuan dari busana yang digunakan dalam tari Zapin.

4. Penghayatan dan Isi

Tarian seorang penari di atas panggung merupakan wujud atau citra yang dinamis. Segala hal yang dilakukan seorang penari menghasilkan sesuatu yang aktual dan dapat diamati oleh penonton yang mempunyai hubungan tempat, waktu, gaya berat, tenaga, tata rupa, pengendalian otot, pengaturan cahaya, dan sebagainya yang merupakan keseimbangan dan kesatuan dalam sebuah tari. Namun, sebuah tarian dikatakan berhasil sebagai karya seni bila wujud fisik dalam pentas seakan-akan tidak ada. Semakin sempurna sebuah tarian, semakin sedikit aktualitas yang dapat ditangkap (Langer, 1957: 5–6).

Seorang penari yang baik sering dikatakan dapat menghidupkan sebuah tarian. Hal ini dapat dimengerti, karena wujud luar tarian yang diamati pada hakekatnya adalah perwujudan dari isi atau makna tarian.Kesan hidup tersebut dapat hadir dalam tarian, jika tarian tersebut berhasil menemukan bentuk seninya, yaitu jika pengalaman batin pencipta atau penarinya berhasil menyatu dengan pengalaman lahirnya.

Dalam seni, bentuk memang tidak hadir untuk kepentingan bentuk itu sendiri. Bentuk mengikuti fungsi dan sebaliknya, fungsi terikat pada bentuk. Kita ambil contoh bentuk tarian yang paling sederhana, yaitu sebuah lingkaran. Bentuk lingkaran mensugesti dan menyimbolkan aspek sosialisasi tari.Lingkaran merupakan bentuk yang mengikat sekelompok orang dan meleburkan pribadi-pribadi menjadi kelompok yang satu. Jadi, gerakan lingkaran yang dilakukan akan sangat lemah sebagai bentuk ekspresi jika tanpa penghayatan solidaritas atau rasa kebersamaan antar penari.Begitu juga dalam Tari zapin, apabila penari melakukan sembah tahto mengekspresikan pada penonton bahwa tari zapin akan dimulai.

Penari dikatakan berhasil menjiwai sebuah tarian jika mampu menghayati isi atau makna tarian yang dibawakan dan berhasil mengkomunikasikannya kepada penonton. Dalam tari Jawa, penghayatan ini disebut wirasa. Seorang penari tidak sama dengan seorang olahragawan yang hanya bergerak untuk kepentingan otot-otot atau untuk menang dalam sebuah permainan. Seorang penari harus mampu menghayati dan merasakan setiap gerak yang dilakukan.

Dalam mengamati tari Melayu yang bagus, penulis merasa terbawa oleh gerakan penari yang melayang ringan bagaikan berselancar meniti aliran karpet dalam tari zapin, meloncat ringan bagaikan riak gelombang yang pecah membentur karangkarang kecil. Komposisinya berkembang dari tempo yang perlahan, merambat lebih cepat, dan mencapai klimaks kecepatan di akhir bagian.

Kualitas gerak untuk memperindah tari Melayu jenis Zapin sesungguhnya masih dapat dikembangkan dan diperluas, mengingat banyaknya jenis tari Melayu yang belum dijelajahi kualitas geraknya, seperti Silat, Makyong, Rodat, dan tarian istana yang memungkinkan untuk dibangkitkan kembali.

Dari uraian paparan diatas penulis akan mencoba melihat tari Zapin dari aspek falsafah yaitu, alua, patuik, raso, pareso.

a. Alua.

Alua dapat dikatakan menempatkan sesuatu pada tempatnya, (Daryusti, 2010:37). alua dalam tari dapat dilihat dari bagaimana penempatan tari tersebut disesuaikan dengan adat dimana tari tersebut dapat berkembang. Alua dapat dilihat dari segi etika, logika dan estetika dalam sebuah tari. Jika dilihat dari tari Zapin tradisi etika dapat dilihat dari pantas tidaknya tari Zapin ditarikan, seperti pada masa lampau penari tari zapin tidak boleh ditarikan oleh perempuan, hal ini termasuk ke dalam etika dalam menarikan Zapin dari segi pemilihan penari. Kemudian dari gerak tari zapin mempunyai aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan gerak, seperti tangan tidak boleh diangkat terlalu tinggi. Dan pada bentuk penyajiannya juga mempunyai aturan yang harus dilakukan seperti yang telah dipaparkan diatas.

Dilihat dari segi logika, tari Zapin yaitu dari struktur yang tersusun mulai dari pukulan santing, kemudian masuk penari dengan gerak Alif sembah, minta Tahto kemudian melakukan ragam gerak bunga-bunga Zapin, merupakan keteraturan

menurut urutan yang tersusun. Logika adalah berfikir secara teratur menurut urutan yang tepat. (Daryusti, 2010:38).

Dari segi estetika tari zapin dapat dilihat dari berbagai aspek keindahan yang terkandung dalam tarian tersebut.

b. Patuik

Patuik atau patut adalah terletak pada tempatnya, atau kepatantasan. Pada tari zapin tradisi banyak aturan yang harus dipatuhi seperti pada jumlah penari yaitu dua orang dan ditarikan oleh laki-laki. Kemudian dari busana yang digunakan, kalau tari zapin ini ditampilkan dalam istana maka kostum yang digunakan seperti sesamping adalah songket tenun Siak, namun kalau ditampilkan diluar istana cukup menggunakan kain pelekat. Disanalah letak patuik atau pantasnya, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya.

c. Raso

Raso sama aritnya dengan rasa yaitu merasakan atau mengingat sesuatu, dalam tari Zapin raso dapat dilihat dari segi fungsi tari yaitu tari pergaulan. Dalam pergaulan ada rasa kebersamaan. Kemudian karena tari zapin iak ini merupakan tari tradisi, maka rasa untuk terus melestarikan dan menjaganya supaya tidak punah. Termasuk kedalam raso dalam estetika kajian falsah.

d. Pareso

Pareso artinya periksa yang dimaksud adalah bertujuan untuk mencari kebenaran. (Daryusti,2010:38). Pada konsep estetika dan terkait dengan tari Zapin yaitu dapat dilihat dari bentuk dan tempat atau kapan tarian tersebut dipertunjukkan, penarinya siapa saja dan dimana tari tersebut ditampilkan. Tari zapin awalnya merupakan tari yang berkembang dikalangan Istana Siak, kemudian berkembang di kalangan rakyat menjadi salah satu bentuk tari pergaulan. Dalam dua tempat pertunjuakn tersebut mempunya aturan yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari aspek falsafah yaitu pareso dari kajian estetika

Menurut Murgiyanto (1977: 5–6), sebuah tarian tampak indah dan menarik, karena, pertama hubungan waktu ritmis, terdiri dari sekuen-sekuen gerak panjang dan pendek yang

dikuatkan oleh aksen-aksen secukupnya; kedua pengaturan ruang sebuah sekuen gerak disusun atas unsur besar kecil, tinggi rendah, kanan kiri, dan muka belakang secara ritmis. Kombinasi berbagai arah ini dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok penari dan tetap di tempat atau melintasi ruang, dan ketiga perubahan-perubahan penggunaan tenaga dalam tubuh penari, sehingga dinamika sebuah rangkaian gerak yang memberikan kontras antara menegang mengendur, aktif pasif, berat ringan, dan sebagainya akan tampak.

Walaupun unsur waktu, ruang, dan tenaga tersebut dapat ditampilkan secara lebih menarik, tetapi pada hakekatnya ketiganya tidak bisa dipisahkan. Bagaimanapun sederhananya sebuah gerak, ia akan tetap menggunakan ketiga unsur tersebut. Sebuah tarian yang digarap dengan jelas dan bersih akan memiliki daya pesona yang tinggi, baik bagi penonton awam maupun bagi para ahli tari.

3. Kesimpulan

Hubungan antara estetika dengan aspek seni sangat jelas dan paling banyak dibicarakan dalam garapan atau karya seni. Karena pada dasarnya hakikat karya seni adalah keindahan. Keindahan dalam karya seni melekat secara langsung sebab karya seni pada dasarnya identik dengan keindahan itu sendiri.

Tari Zapin yang dilihat dari aspek falsafi yang meliputi Alua, patuik, raso, pareso. Dimiliki dalam karya tari Zapin baik dari segi penari, musik pengiring tari, gerak dan busana. Dalam kajian estetia tari Zapin bertujuan untuk pemahaman fungsi dan estetis tari zapin terkait dengan nilai filosofi, histori dan estetika tari Zapin Siak Riau. Keindahan dapat dilihat dari bentuk gerak, iringan dan busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Berrein.S. SR. Roza Ellya Drs. M. Hum. *Musik Zapin Siak Sri Indrapura*, 2003. Dinas Pariwisata, Seni Budaya, Siak, Riau. Penerbit Lingkaran Perum Sonosewu.seni Budaya. Yogyakarta: Cipta Media.
- Daryusti, 2010. *Lingkaran Genius dan Pemikiran Seni Budaya*, Yogyakarta:Cipta Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1978/1979. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Tari Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . T.t. Monografi Daerah Riau. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dewan Kesenian Jakarta. 1976. Festival Desember 1975. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- . 1978. “*Rumusan Lokakarya Tari Melayu*” dalam Pesta Seni 1976. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ellfeldt, L. 1976. *Dance: From Magic to Art*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown.
- Firdaus, J. R. 1985. “*Penata Tari Muda 1984*” dalam *Simpai Geni*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kuper, H. 1984. “*Celebration of Growth and Kingship*” dalam *Art d’Afrique*.
- Langer, S. K. 1957. *Problems of Art*. New York: Charles Scribner`s Sons.
- Mansur, T. N. A. t.t. *Meninjau Beberapa Jenis Tari Melayu.Naskah lepas*. Murgiyanto, S. 1977. “Cara Menilai Seorang Penari “.Kompas 19 Juli 1977, Jakarta.
- . 1983. *Hasil Diskusi Penata Tari Muda*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nikolais, A. 1956. “No Man From Mars” dalam *The Modern Dance: Seven Statements of Belief*. Connecticut: We Leyan Press.
- Sheppard, M. 1972. *Taman Indera*. Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- Sinar, T. L. 1982. *Latar Belakang Sejarah dan Perkembangan Seni Tari Melayu di Sumatera Timur*. Makalah Pekan Penata Tari dan Komponis Muda Dewan Kesenian Jakarta.
- Snyder, A. F. 1984. *Examining the Dance Event From A World Perspective*. Ceramah di Grand Salon, Renwick Gallery.
- Zulkifli H. Encik ZA. 2005. *Mengenal Zapin Siak*. Sarasehan Kesenian Siak Tempo Dulu Kini dan mendatang.
- Syaritsa, T. S. 1982. “Putri Bungsu: Sebuah Tari Melayu Kreasi Baru” dalam *Penata Tari Muda 1982*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

1. Thompson, R. F. 1974. African Art in Motion. Berkeley: University of California Press..